

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Prestasi Belajar**

Proses belajar membutuhkan waktu yang lama, karena belajar tidak dapat dilakukan secara instan, namun harus dapat dipahami dan dimengerti, serta melalui proses latihan. Menghasilkan sesuatu yang membanggakan tentu membutuhkan proses yang panjang. Prestasi merupakan sebuah pencapaian seseorang dalam melakukan usaha.

Keberhasilan prestasi belajar bergantung pada diri seseorang tersebut bagaimana usahanya dalam mencapai keberhasilan. Sudijono (2011: 434) menjelaskan bahwa:

“Prestasi belajar adalah pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran”.

Hal ini berarti prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar yang diwujudkan dengan nilai. Belajar yang berhasil akan menghasilkan sebuah prestasi. Prestasi menurut Djamarah (2012: 19) adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan sebuah pencapaian seseorang dalam meraih sesuatu yang diinginkannya melalui usaha. Djamarah (2012: 23) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan

yang mengakibatkan perubahan dari dalam individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Prestasi belajar menurut Mulyasa (2014: 189) adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar apada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari usaha belajar yang berupa nilai sebagai ukuran kemampuan siswa tersebut.

Kepuasan seseorang dari prestasi belajar tersebut bergantung pada diri sendiri. Prestasi belajar berpengaruh pada seseorang karena memiliki beberapa faktor. Keberhasilan prestasi belajar bergantung pada faktor-faktor prestasi belajar. Faktor - faktor tersebut bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar seseorang.

★ Menurut Ahmadi & Supriyono (2013: 138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar individu.

Berikut ini yang termasuk dalam faktor internal adalah:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Beberapa hal yang termasuk faktor ini yaitu penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri dari:

- 1) Faktor intelektual yang meliputi kemampuan potensial dan kecakapan
- 2) Faktor non-intelektif yang meliputi unsur kepribadian yaitu, sikap, kebiasaan dan minat.

c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Faktor yang termasuk faktor eksternal yaitu:

- 1) Faktor sosial yang meliputi: lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok.
  - 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
  - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, sekolah, dan iklim.
- d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Selain faktor-faktor tersebut, Mulyasa (2014: 190-191) juga menyebutkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu: (a) bahan atau materi yang dipelajari, (b) lingkungan, (c) faktor instrumental, dan (d) kondisi peserta didik. Faktor-faktor tersebut akan saling berkaitan dan sama-sama memberi pengaruh pada siswa dalam prestasi belajar. Jika materi yang diajarkan merupakan materi yang sulit bagi siswa, maka prestasi belajar siswa pun akan rendah.

## **2. Sikap tanggung jawab**

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 melalui pendidikan karakter. Kurikulum 2013 merupakan sebuah penyempurnaan dari kurikulum tingkat satuan

pendidikan 2006 (KTSP 2006). Capaian tingkat kompetensi yang harus dicapai dalam kurikulum 2013 ini meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Separuh dari kompetensi yang dicapai yaitu kompetensi spiritual dan kompetensi sosial berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter siswa.

Nilai-nilai yang melekat erat dalam diri manusia dan telah dilakukan sebagai kebiasaan dapat dikatakan sebagai karakter. Karakter yang dimaksud sebagai kepribadian mengarah pada hal-hal yang baik. Seseorang yang memiliki karakter baik akan melakukan tindakan baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Pendidikan karakter diterapkan agar siswa dapat memiliki nilai-nilai karakter yang tercermin dalam dirinya.

Salah satu karakter yang ditekankan pada Kurikulum 2013 yaitu sikap Tanggung Jawab. Tanggung jawab adalah karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan (Mumpuni, 2018: 27). Karakter setiap masing-masing siswa berbeda namun salah satu karakter siswa yang perlu dimiliki oleh setiap siswa yaitu tanggung jawab. Menurut Zubaedi (2013: 78) tanggung jawab (*responsibility*) maksudnya mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.

Siswa dikatakan bertanggung jawab jika dirinya sadar dalam menghadapi segala akibat dan keputusan yang diambilnya. Sikap tanggung jawab perlu ditanamkan sejak dini agar kelak siswa tersebut menjadi orang yang dapat mengemban amanah dan dapat dipercaya. Berdasarkan pengertian tanggung jawab menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap siswa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di sekolah dan mampu menyelesaikannya dengan baik maupun menerima resiko dari tugas tersebut.

b. Indikator Tanggung Jawab

Tanggung jawab dimaknai dengan mengerjakan tugas secara sungguh - sungguh dan siap menerima konsekuensi dari perilaku yang telah dilakukan. Menurut Fitri (2017: 43) menjelaskan bahwa orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat baik dan tidak menyalahkan orang lain saat melakukan kesalahan. Adapun indikator tanggung jawab siswa menurut Fitri (2017: 43) diantaranya:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan
- 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Penjelasan dari indikator tersebut yaitu, siswa dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah dengan baik dan tepat waktu. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan merupakan bentuk konsistensinya

dan mau menerima resiko yang diterima dari apapun yang telah dilakukan. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, hal ini berarti siswa melaksanakan tugas yang telah disepakati bersama di kelas. Mengerjakan tugas kelompok secara beresama-sama, hal ini menunjukkan bahwa siswa harus mampu bekerja sama dan menerima tugas dari kelompok tersebut.

Indikator sikap tanggung jawab menurut Mumpuni (2018: 28) antara lain:

- 1) Menempatkan dan membereskan kembali barang barang yang telah digunakan pada tempatnya.
- 2) Melaksanakan tugas piket dengan sungguh-sungguh, ikhlas, sabar dan tidak mengeluh.
- 3) Menjaga dokumen berharga baik milik pribadi maupun keluarga
- 4) Mengerjakan tugas sekolah dengan baik.
- 5) Belajar atau bekerja dengan rajin.

Berdasarkan indikator dari beberapa para ahli di atas, maka diambil beberapa indikator yang disesuaikan dengan permasalahan peneliti. Indikator tanggung jawab siswa diantaranya:

- 1) Mengerjakan tugas tepat waktu, yaitu setiap tugas yang diberikan oleh guru, diharapkan siswa dapat menyelesaikannya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, yaitu setiap guru memberikan tugas kelompok, diharapkan siswa mampu mengerjakannya secara bersama-sama, dan siswa merasa memiliki tanggung jawab sebagai anggota kelompok tersebut.

- 3) Mengerjakan tugas individu dengan baik, yaitu apabila guru memberikan tugas sekolah, diharapkan siswa mampu dan merasa harus menyelesaikan tugas tersebut dengan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
- 4) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, yaitu siswa dapat menyelesaikan tugas dengan berusaha mengerjakan sendiri ataupun diskusi dengan kelompok dan jujur dalam menyelesaikan tugas. Siswa menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan baik mengungkapkan pendapat atau saat melakukan tanya jawab.
- 5) Melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, yaitu siswa dapat melaksanakan tugas piket dengan sungguh-sungguh, ikhlas dan tidak mengeluh.
- 6) Belajar atau bekerja dengan rajin, yaitu siswa memiliki rasa tanggung jawab sebagai anak sekolah yang memiliki kewajiban belajar.
- 7) Menempatkan dan membereskan barang-barang yang telah digunakan pada tempatnya, yaitu menempatkan kembali barang yang telah digunakan seperti contohnya sapu yang digunakan untuk piket kelas, diletakan kembali pada tempatnya.
- 8) Mengembalikan barang yang dipinjam, yaitu mengembalikan barang yang telah dipinjam kepada pemiliknya lagi jika telah selesai menggunakannya.

9) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, yaitu siswa tidak malu mengakui dan meminta maaf jika telah berbuat salah.

10) Menjaga kebersihan kelas, yaitu siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kebersihan kelasnya sendiri agar nyaman untuk belajar.

### **3. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**

Kegiatan belajar mengajar memiliki banyak macam model dan metode maupun pendekatan. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Sagala (2013: 87) pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Menurut Komalasari (2013: 54) pembelajaran kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli, pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pembelajaran yang mengaitkan antara

materi dengan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran akan terasa lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran kontekstual ini berpusat pada siswa sehingga siswa akan berperan lebih aktif dalam pembelajaran.

Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual. Prinsip ini pada dasarnya harus tercantum dalam pembelajaran, karena pembelajaran kontekstual tidak memiliki langkah-langkah yang pasti. Rusman (2014: 193-197) menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berpikir pembelajaran kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba.
- b. Bertanya (*Questioning*), bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual. Hal ini berguna untuk menggali informasi dan mengecek pemahaman siswa.
- c. Menemukan (*Inquiry*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri.
- d. Masyarakat belajar (*Learning Community*), konsep learning community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari

sharing antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu.

- e. Pemodelan (*Modeling*), ada model yang bisa ditiru, model memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu.
- f. Refleksi (*Reflection*), adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dalam hal belajar di masa lalu.
- g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*), adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih aktif, mandiri, bertanggung jawab dan dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat, karena pembelajaran kontekstual sendiri yaitu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan yang dialami siswa.

Pembelajaran kontekstual juga memiliki karakteristik yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual.

Aqib (2015: 8) menyatakan terdapat lima karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan, tidak membosankan
- d. Belajar dengan bergairah

- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Siswa aktif
- h. Sharing dengan teman
- i. Siswa kritis guru kreatif
- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, karangan siswa dan lain-lain.

Berdasarkan karakteristik tersebut, pembelajaran kontekstual membuat siswa akan lebih memahami sebuah pembelajaran secara lebih bermakna. Menurut Johnson (2014: 67) sistem pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong pada siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka. Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual akan selalu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan yang dialami.

#### **4. Pembelajaran Matematika**

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang bersifat abstrak. Matematika dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika dipelajari sejak di taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Mempelajari matematika membuat kita lebih berpikir kritis, aktif dan kreatif.

Berdasarkan hal tersebut, Heruman (2010: 4) menyatakan bahwa pembelajaran matematika di SD, diharapkan terjadi (*reinvention*) penemuan kembali. Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara

penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Penemuan baru yang dimaksud adalah suatu hal yang baru bagi siswa, bukan bagi guru ataupun orang lain. Hal ini karena pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang membuat siswa dari belum mengetahui menjadi mengetahui.

Pembelajaran matematika yang dikemukakan oleh Susanto (2015: 186) Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Oleh karena itu guru harus mampu menceritakan pembelajaran matematika yang dapat memacu siswa untuk kreatif dan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika tersebut.

★ Pembelajaran matematika yang memiliki langkah-langkah atau konsep pada kurikulum matematika di SD yang dikemukakan oleh Heruman (2010: 3) diantaranya yaitu:

- a. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut.
- b. Pemahaman konsep yaitu, pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika.
- c. Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep.
- d. Penerapan

Berdasarkan konsep pembelajaran matematika tersebut, dapat disimpulkan bahwa mempelajari matematika harus runtut secara berurutan, karena materi dalam pelajaran matematika selalu berkesinambungan. Belajar matematika harus melalui tahap-tahap tersebut.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Berdasarkan penelitian menurut Amir (2015) yang berjudul pengaruh Pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes.
2. Penelitian menurut Ulya, Riana & Maulana (2016), yang berjudul peningkatan kemampuan koneksi matematis dan motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan di kelas IV siswa sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa dan motivasi belajar siswa, dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Terdapat hubungan positif antara koneksi matematis dengan motivasi belajar. Berarti

pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar matematika di sekolah lebih baik.

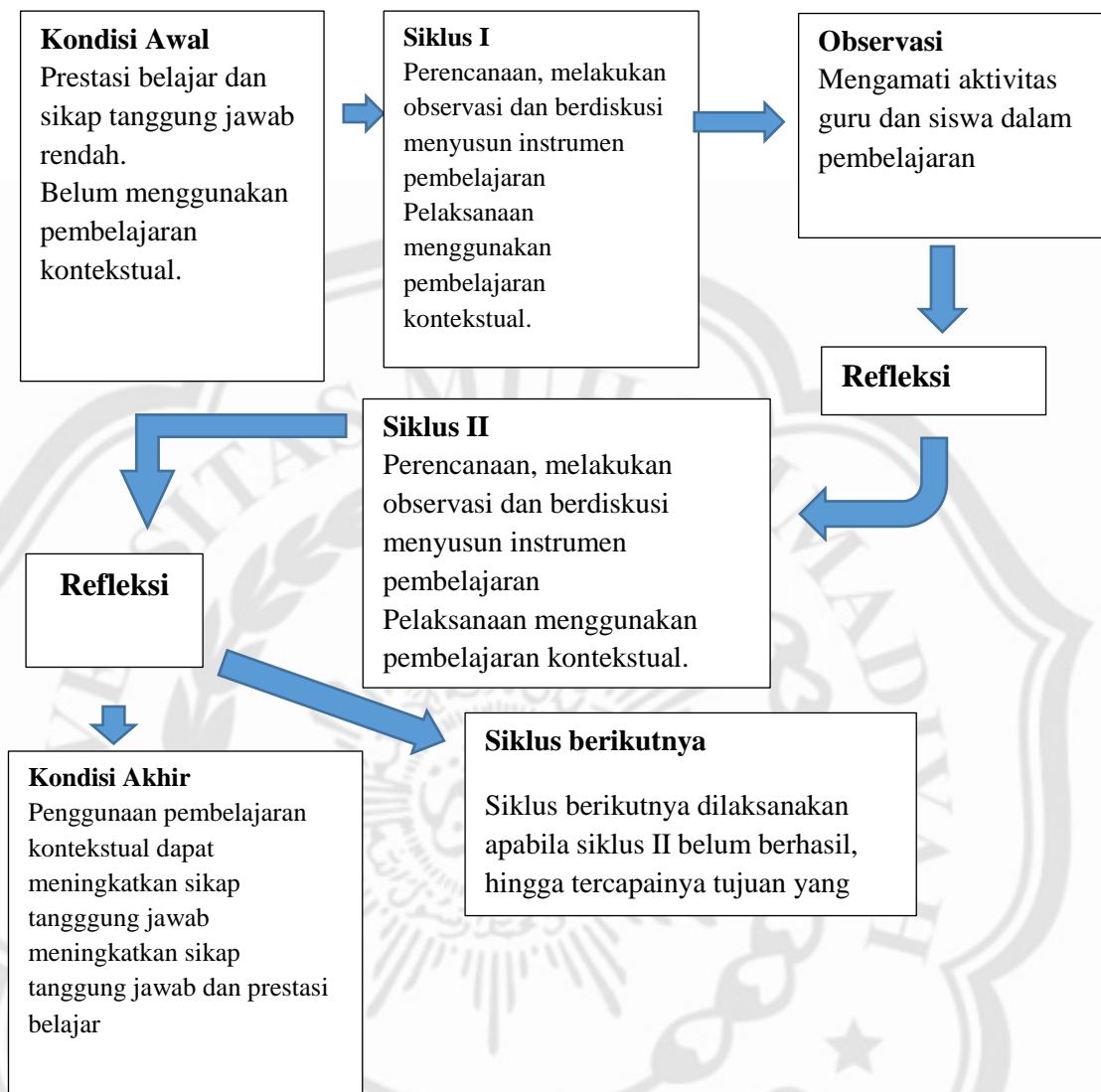
3. Penelitian menurut Purnawati, Ahmad & Sufyarma (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berdasarkan gaya belajar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria yang valid dan konstruk dengan karakteristik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Hasil dari penelitian ini adalah, pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan pembelajaran ini efektif membuat siswa belajar aktif dan hasil belajar dapat meningkat.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ekowati, Muhammad Darwis, Pua Upa & Suradi Tahmir (2015) adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran dan pembelajaran kontekstual untuk belajar matematika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menghitung hasil siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat dilihat dari antusiasme siswa, peningkatan aktivitas siswa yang dapat dilihat dari kekompakkan mereka untuk menyelesaikan soal dan pertanyaan, serta penguasaan konsep juga meningkat yang terlihat dari rata-rata tanda kelompok mereka dari siklus 1 (35,8%), siklus 2 (40,6%) dan ke siklus 3 (44,12%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar ataupun prestasi belajar siswa. Pembelajaran kontekstual membuat siswa belajar lebih aktif, melatih sikap kerjasama dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir pada penelitian ini berawal dari kondisi awal siswa berdasarkan wawancara dengan guru dan hasil pretest siswa yang menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika masih rendah. Hal ini karena tingkat pemahaman matematika yang rendah sehingga mengakibatkan prestasi belajar yang rendah. Sikap tanggung jawab siswa di kelas IV juga masih rendah, hal ini berdasarkan wawancara dengan guru yang menyebutkan bahwa sebagian siswa tidak mengerjakan ataupun PR.

Untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan prestasi belajar siswa terhadap pelajaran matematika materi pengukuran sudut, peneliti melakukan tindakan dua kali yaitu pada siklus 1 dan siklus 2 yang diawali dengan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan ini dengan menggunakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran kontekstual ini merupakan sebuah pembelajaran yang mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata yang dialami siswa. Kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat melalui bagan dibawah ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu:

1. Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa kelas IV SD Negeri Kaliwadas 01.
2. Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada materi pengukuran sudut di kelas IV SD Negeri Kaliwadas 01.